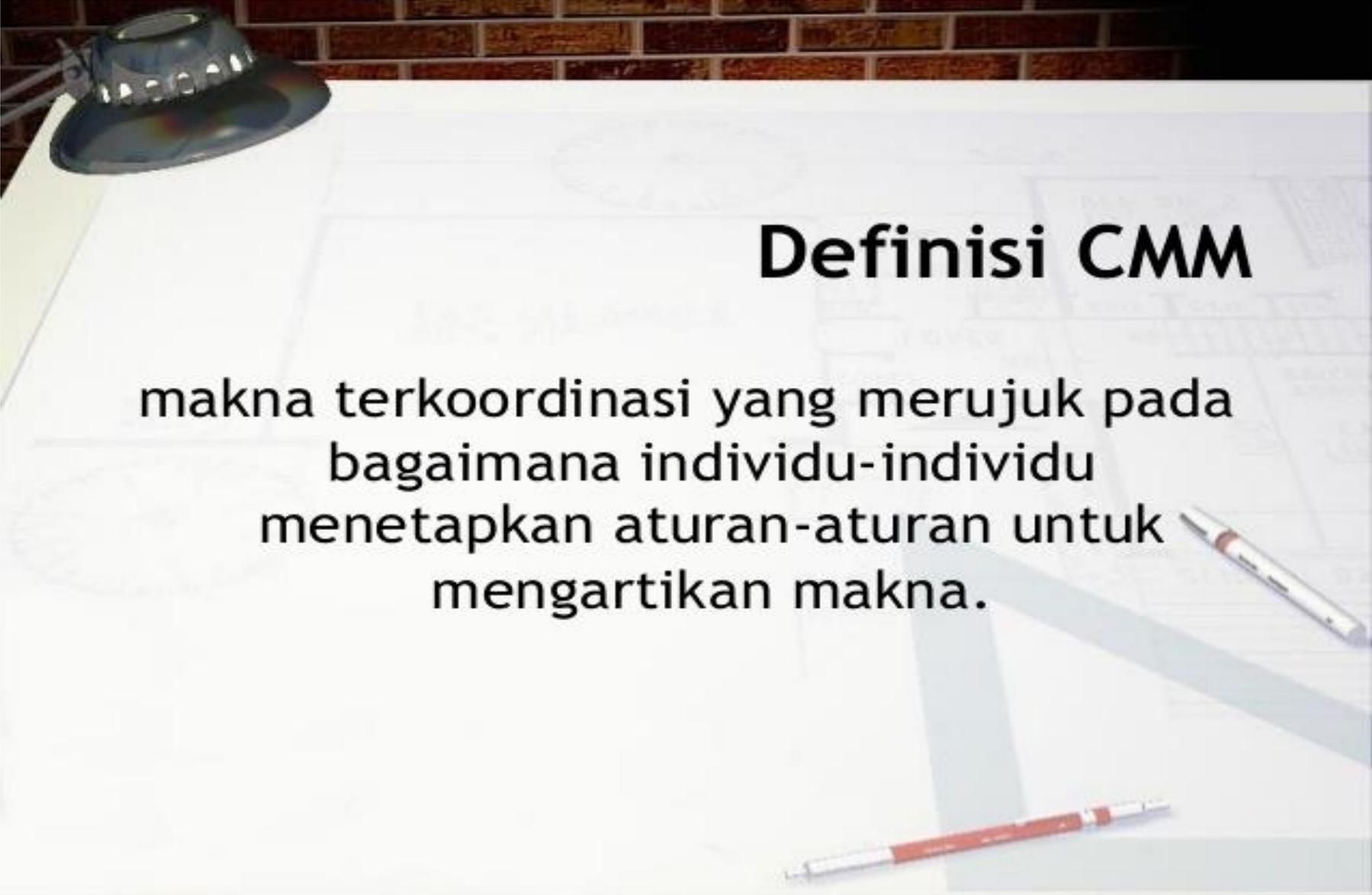


TEORI-TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Manajemen Makna Terkoordinasi
(Coordinated Management Of
Meaning/CMM)

A photograph of a desk with a lamp, a brick wall, and a blueprint. The text is overlaid on the blueprint. The lamp is in the top left corner. The brick wall is at the top. The blueprint is the background. There are two pens on the blueprint, one in the bottom right and one in the middle right.

Definisi CMM

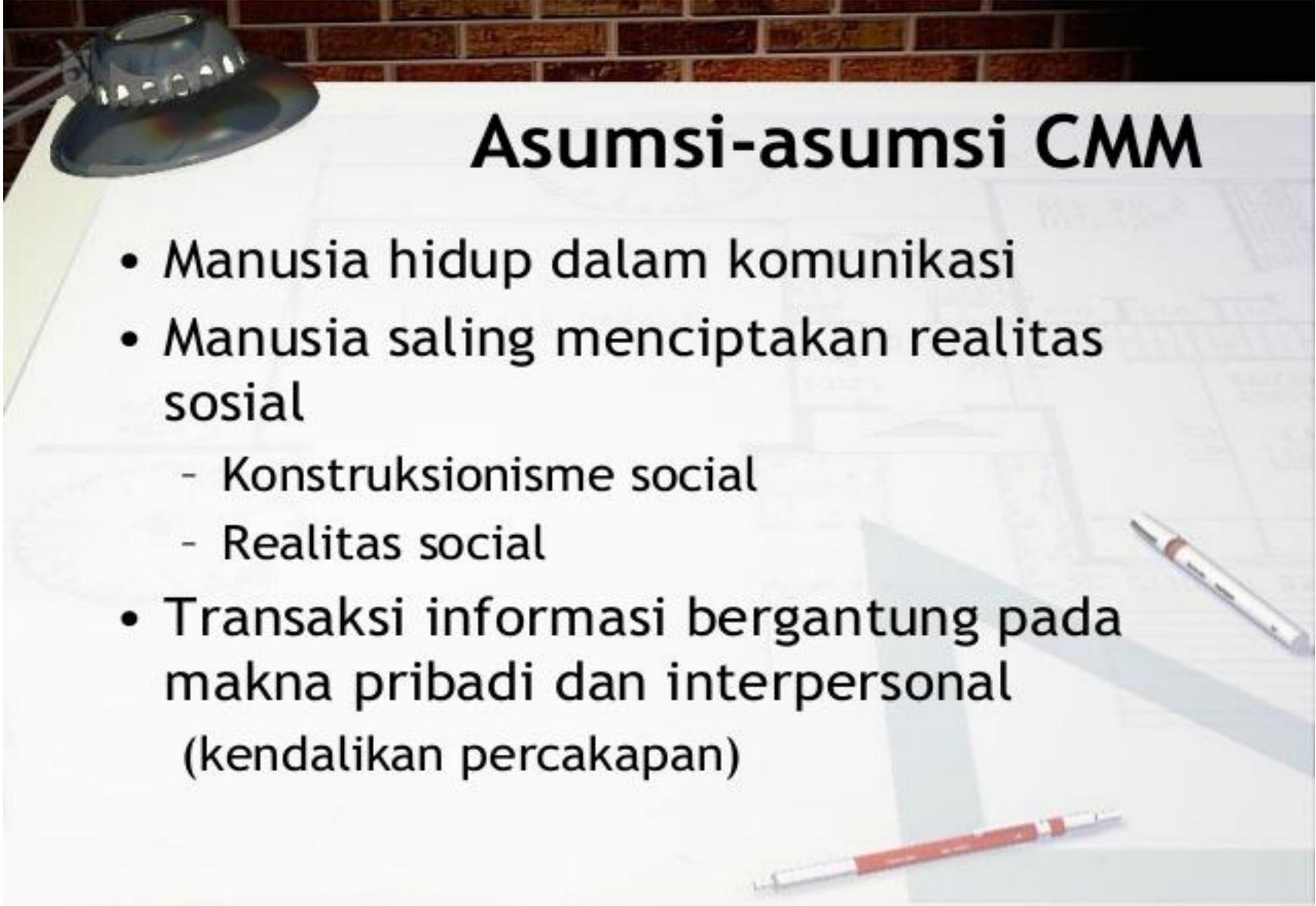
makna terkoordinasi yang merujuk pada bagaimana individu-individu menetapkan aturan-aturan untuk mengartikan makna.



CMM

**Coordinating
action with other**

**Making/managing
meaning**

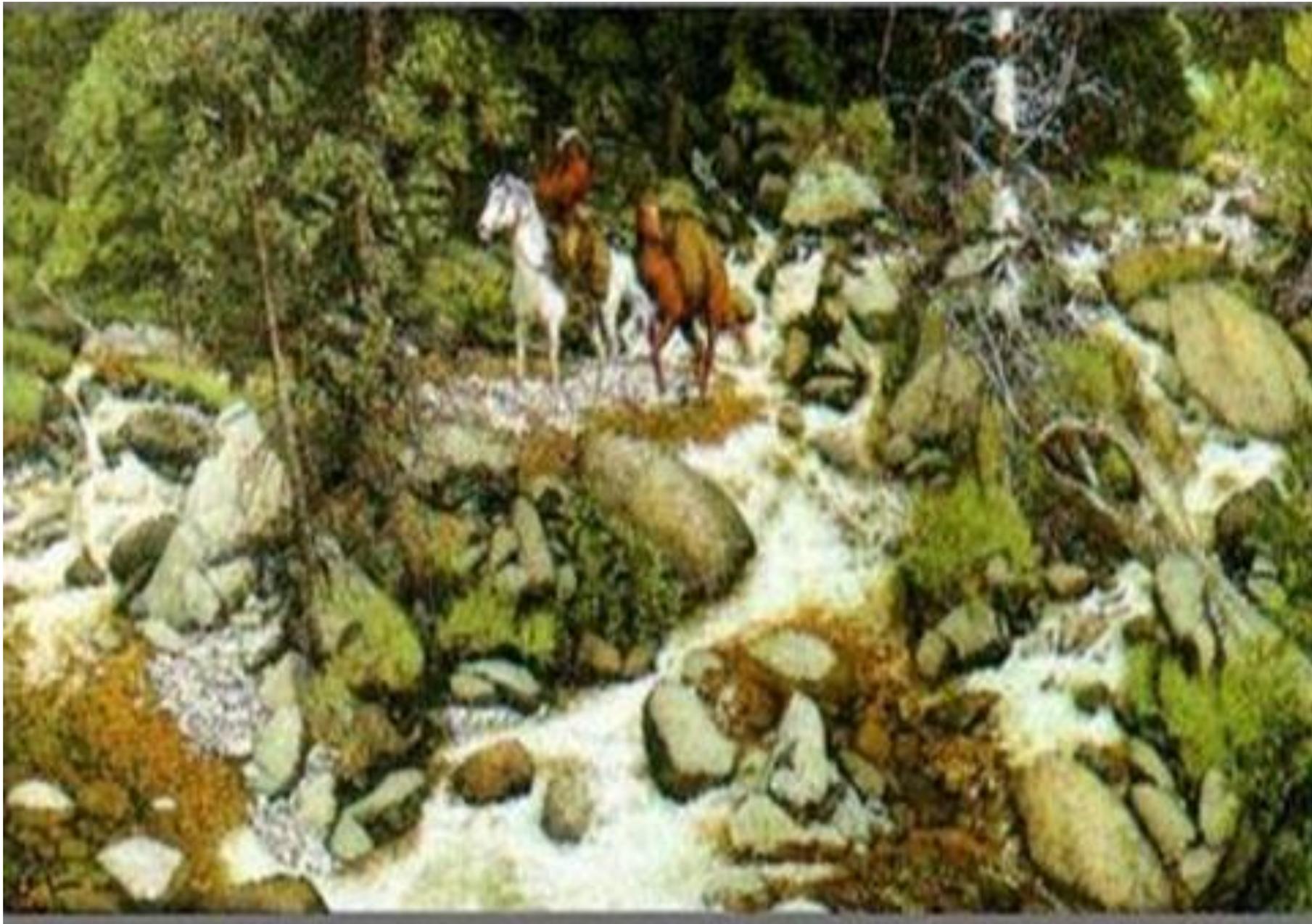


Asumsi-asumsi CMM

- Manusia hidup dalam komunikasi
- Manusia saling menciptakan realitas sosial
 - Konstruksionisme social
 - Realitas social
- Transaksi informasi bergantung pada makna pribadi dan interpersonal (kendalikan percakapan)

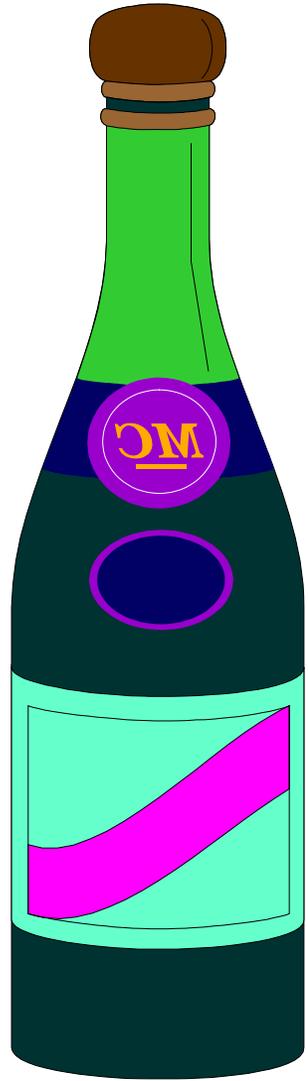
Cermati gambar ini dan beri komentar









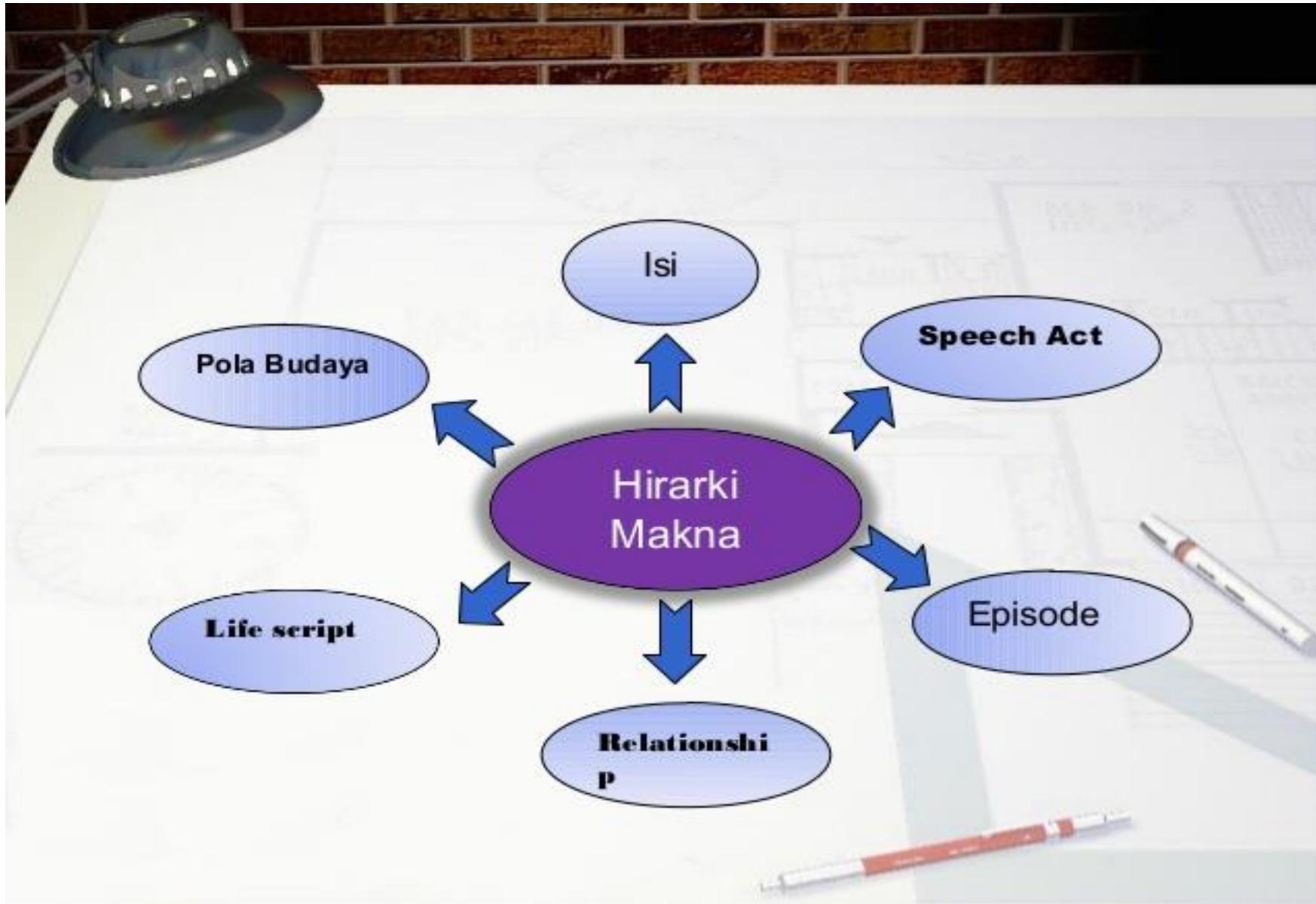


Prinsip CMM

Manajement, Meaning, Coordination

- *Manajement*
 - pengelolaan makna dilakukan dengan aturan-aturan dalam interaksi manusia.
 - Aturan :
 - Konstitutif : makna dari perilaku
 - Regulatif : urutan tindakan, yg terjadi selanjutnya
- *Meaning*
 - Manusia mengorganisasikan makna dengan cara yang hirarkis

Miller (2005)



Coordination :

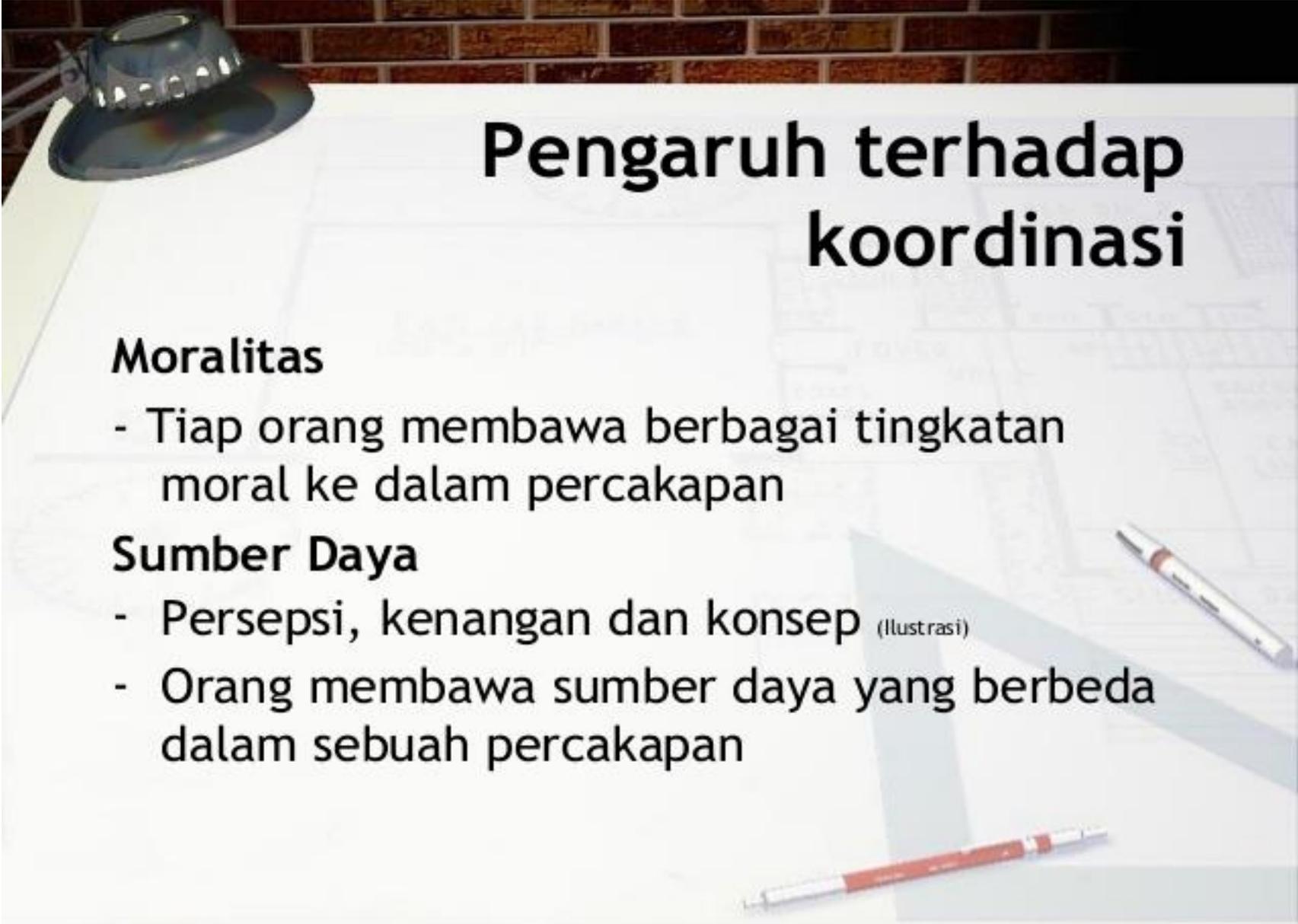


Koordinasi Sempurna

Koordinasi makna
sebagian



Tidak tercapai
koordinasi

A photograph of a desk with a lamp, a brick wall, and architectural blueprints. The text is overlaid on the blueprints.

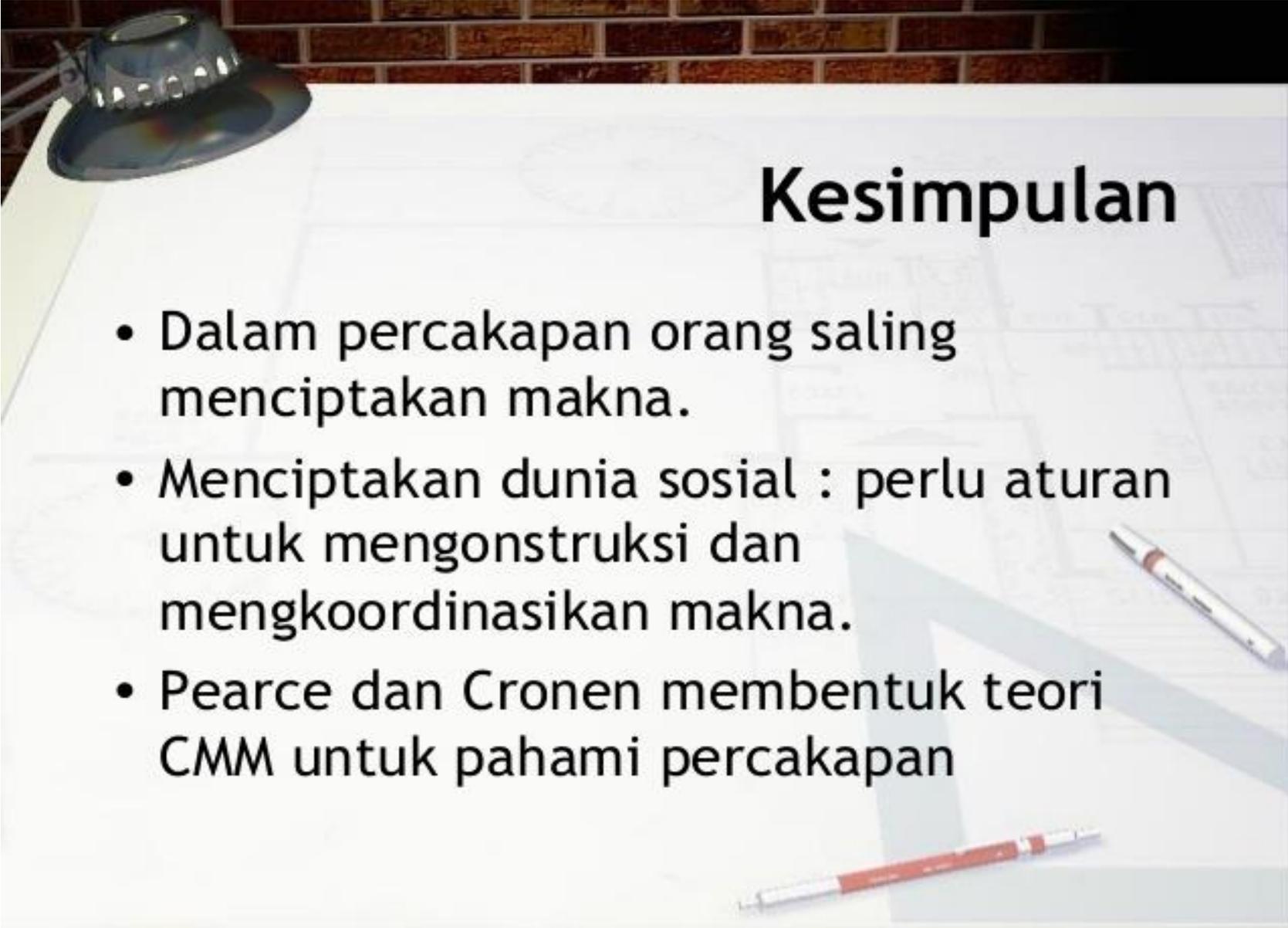
Pengaruh terhadap koordinasi

Moralitas

- Tiap orang membawa berbagai tingkatan moral ke dalam percakapan

Sumber Daya

- Persepsi, kenangan dan konsep (ilustrasi)
- Orang membawa sumber daya yang berbeda dalam sebuah percakapan

A desk with a lamp, a brick wall, and architectural drawings. The lamp is on the left, and the brick wall is at the top. The desk surface is covered with architectural drawings and two pens.

Kesimpulan

- Dalam percakapan orang saling menciptakan makna.
- Menciptakan dunia sosial : perlu aturan untuk mengonstruksi dan mengkoordinasikan makna.
- Pearce dan Cronen membentuk teori CMM untuk pahami percakapan

TEORI DISONANSI KOGNITIF

- *Disonansi Kognitif* adalah perasaan yang tidak seimbang atau merupakan perasaan tidak nyaman yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran dan perilaku tidak konsisten dimana memotivasi orang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan itu.
- *Disonansi* adalah sebutan untuk ketidakseimbangan dan konsonansi adalah sebutan untuk keseimbangan.

PELOPOR TEORI DISONANSI KOGNITIF

- Pelopor teori ini adalah Leon Festinger murid dari Kur Lewin. Sekitar tahun 1955-1956, Festinger menulis buku *Cognitive Dissonance* yang secara populer yang populer dalam bidang psikologi sosial, komunikasi dan sosiologi.
- Teori ini bermula dari kajian Festinger mengenai sebuah kelompok yang mempercayai hari kiamat yang tidak terpenuhi. Disonansi adalah derajat sejauh mana seorang individual menghadapi dua unsur kognisi yang bertentangan (Rogers, 1994 : 350). Disonansi merupakan suatu pengalaman tidak menyenangkan yang diciptakan oleh ketidakseimbangan diantara elemen kognitif seperti sikap.
- Contoh : ketika seseorang individu telah membeli mobil baru, ia cenderung menghindari iklan-iklan dari mobil saingan. Disonansi diteorisasikan sebagai pengalaman motivasi, sebuah pengalaman yang tidak menyenangkan seseorang, untuk mengurangi ketidaksenangan dikurangi dengan mengubah sikap atau perilaku (Webber, 1992 : 127).







Browns menyatakan bahwa teori ini memungkinkan dua elemen untuk memiliki tiga hubungan yang berbeda satu sama lain, yaitu :

- ❖ Hubungan konsonan (*consonant relationship*), ada dua elemen dan dua elemen tersebut ada pada posisi seimbang satu sama lain.
- ❖ Hubungan disonan (*disonant relationship*) yaitu kedua elemennya tidak seimbang satu sama lainnya.
- ❖ Hubungan tidak relevan (*irrelevant relationship*) ada ketika elemen-elemen tidak mempunyai hubungan makna satu sama lain.

ASUMSI TEORI

- ✓ Manusia memiliki hasrat akan konsistensi pada keyakinan, sikap dan perilakunya. Disini menekankan sifat dasar manusia yang mementingkan stabilitas dan konsistensi.
- ✓ Disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologis. Teori ini merujuk pada fakta bahwa kognisi-kognisi harus tidak konsisten secara psikologis. Contoh; seseorang akan merasa tidak konsisten secara psikologis ketika ia tidak melakukan apapun sementara ia sebenarnya ingin membantu.
- ✓ Disonansi adalah perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan dengan dampak yang dapat diukur.
- ✓ Disonansi akan mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi.

KONSEP DAN PROSES DISONANSI KOGNITIF

Tingkat disonansi merujuk kepada jumlah kuantitatif dari perasaan tidak nyaman yang dirasakan seseorang. Ada tiga faktor dapat mempengaruhi tingkat disonansi (Zimbardo, Ebbesen & Maslach, 1977), yaitu :

- Tingkat Kepentingan (*importance*), faktor dalam menentukan tingkat disonansi, merujuk pada berapa signifikan permasalahan.
- Kedua, Jumlah disonansi dipengaruhi oleh Rasio Disonansi (*dissonance ratio*) atau jumlah kognisi disonan berbanding dengan jumlah kognisi yang konsonan.
- Ketiga, Tingkat Disonansi dipengaruhi oleh rasionalitas (*rationality*) merujuk kepada alasan yang dikemukakan untuk menjelaskan mengapa sebuah inkonsistensi muncul.

Mengatasi Disonansi

- ❖ Mengurangi pentingnya keyakinan disonan kita.
- ❖ Menambah keyakinan yang konsonan, atau
- ❖ Menghapuskan disonansi dengan cara tertentu.

Disonansi Kognitif Dan Persepsi

- Terpaan selektif (*Selective Exposure*) atau mencari informasi yang konsisten yang belum ada, membantu mengurangi disonansi.
- Perhatian Selektif (*Selective Attention*) metode untuk mengurangi disonansi dengan memberikan perhatian pada informasi yang konsonan dengan keyakinan dan tindakan yang ada saat ini.
- Interpretasi Selektif (*Selective Interpretation*), melibatkan interpretasian informasi yang ambigu sehingga menjadi konsisten.
- Retensi Selektif (*Selective Retention*) merujuk pada mengingat dan mempelajari informasi yang konsisten dengan kemampuan lebih besar dibandingkan yang kita lakukan terhadap informasi yang tidak konsisten.